

ARETE DAN PAIDEIA: KONSEP MANUSIA IDEAL SOKRATES DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MODERN

Sergius Lay¹, Ester Fosumange Laia², Anisa Putri Hulu³, Sevianti Dakhi⁴

^{1,2,3,4} STP Dian Mandala Gunungsitoli

Alamat e-mail : ¹giuslay.zone@stpdianamandala.ac.id, ²esterlaia057@gmail.com,
³mariaputrihulu@gmail.com, ⁴susteryohanidakhi@gmail.com

ABSTRACT

Artikel berjudul “Areté dan *Paideia*: Konsep Manusia Ideal Sokrates dalam Perspektif Pendidikan Modern” berangkat dari kegelisahan bahwa pendidikan masa kini kerap melupakan warisan tata-nilai klasik yang menautkan pengetahuan dan kebajikan. Tujuan penelitian ini adalah menafsirkan secara sistematis konsep manusia ideal menurut Sokrates melalui poros *aretê* (keunggulan kebajikan) dan *Paideia* (pembentukan manusia), serta menilai relevansinya bagi desain pembelajaran modern di Indonesia. Metode yang digunakan ialah kajian kepustakaan kualitatif atas literatur klasik dan kontemporer tentang pedagogi sokratik, relasi pengetahuan–kebajikan, dan strategi pembelajaran dialogis, dianalisis secara tematik-argumentatif. Hasil menunjukkan bahwa Sokrates memandang pendidikan sebagai *Paideia* yang menyatukan klarifikasi konsep lewat dialog (*elenchus*, *maieutic*) dengan habituasi kebajikan, sehingga pengetahuan yang benar menuntun pada tindakan yang baik. Manusia ideal digambarkan sebagai pribadi yang mampu mempertanggungjawabkan alasannya, konsisten pada kebajikan kardinal, dan terus memperbaiki diri melalui refleksi dan dialog. Secara operasional, diskusi kasus, moral dilemma discussion, debat terarah, dan asesmen formatif berbasis rubrik argumentasi mendukung HOTS, karakter, dan civic virtue. Kebaruan penelitian ini adalah sintesis konseptual-praktis *aretê–Paideia* yang dipetakan ke konteks kurikulum Indonesia, menjembatani tesis “kebajikan adalah pengetahuan” dengan habituasi moral dan menawarkan perangkat implementatif untuk pembelajaran di kelas.

Keywords: aretê, dialog sokratik, manusia ideal, Paideia, Sokrates

ABSTRAK

The article “Areté and Paideia: Socrates’ Ideal Human in the Lens of Modern Education” addresses the concern that contemporary education often neglects the classical linkage between knowledge and virtue. Purpose: to provide a systematic interpretation of Socrates’ ideal human through aretê (moral excellence) and Paideia (human formation), and to assess its relevance for modern instructional design in Indonesia. Method: qualitative library research on classical and

contemporary works on Socratic pedagogy, the knowledge–virtue relation, and dialogic learning strategies, analyzed through thematic and argumentative synthesis. Results indicate that Socrates frames education as Paideia uniting conceptual clarification via dialogue (elenchus, maieutic) with the habituation of virtue, whereby true knowledge leads to right action. The ideal human is characterized by accountable reasoning, commitment to the cardinal virtues, and continuous self-improvement through reflection and dialogue. Operationally, case discussions, moral-dilemma dialogues, structured debates, and formative assessment with argumentation rubrics support higher-order thinking skills, character formation, and civic virtue. Novelty: a conceptual-practical synthesis of aretê–Paideia tailored to the Indonesian curriculum, bridging the thesis “virtue is knowledge” with moral habituation and offering an implementable toolkit for classrooms.

Kata Kunci: *aretê*, ideal human, *Paideia*, Socrates, Socratic dialogue

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan modern kerap ditandai oleh orientasi instrumentalis, ukur capaian, efisiensi, dan keterampilan teknis, yang berisiko menyingkirkan warisan tata-nilai klasik tentang manusia baik (good man) dan hidup baik (good life) (Rembert, 1995; Simmons, 1977). Dalam horizon Yunani, pembentukan manusia melalui *Paideia* bertumpu pada pengembangan *aretê* (keunggulan kebajikan) yang menyatukan pengetahuan, karakter, dan praksis. Tradisi ini memperoleh pijakan konseptual kuat dalam pemikiran Sokrates, yang memosisikan pendidikan sebagai proses dialogis untuk mengenal dan mencintai kebaikan (Woodruff, 2005; Yonezawa,

2016). Pembacaan Jaeger tentang *Paideia*, yakni proyek kultural pembentukan manusia utuh, menguatkan relevansi perspektif sokratik bagi tujuan pendidikan kontemporer (Bosco, 2018).

Di Indonesia, kebutuhan akan pendidikan yang menumbuhkan bernalar kritis, HOTS, dan kebajikan kewargaan semakin mendesak (Susanto, 2022; Widodo et al., 2023). Penerapan pendekatan sokratik (tanya-jawab terstruktur, elenchus, maieutic) menunjukkan dampak terhadap keterlibatan belajar dan penajaman penalaran moral pada berbagai jenjang, termasuk dalam pembelajaran hukum dan kewargaan (Andriati et al., 2025; Aswad et al., 2022; Siagian et al., 2023). Selain itu,

diskursus keberanian moral, sebagai salah satu kebajikan kardinal dalam dialog Plato, menjadi relevan bagi pembinaan karakter peserta didik di ruang publik (Desismansyah & Putra, 2022). Dalam konteks global dan multikultural, pendidikan yang memupuk kemanusiaan dan keutamaan amat diperlukan agar peserta didik mampu bernavigasi secara etis (Baghi, 2015; Ridwan & Sodik, 2023).

Artikel ini memfokuskan diri pada reinterpretasi konsep manusia ideal Sokrates melalui lensa *aretê* dan *Paideia*, sekaligus memeriksa relevansinya bagi praktik pendidikan modern di Indonesia dengan bertolak pada literatur yang disediakan penulis.

Adapun rumusan masalah yang hendak dibahas pada penelitian kajian literatur ini adalah: Siapakah Sokrates dalam konteks filsafat pendidikan? Manakah sumbangannya terhadap dunia pendidikan baik pada masanya maupun masa kini? Apa konsep Sokrates tentang manusia ideal? Bagaimana strategi untuk mencapai seorang pribadi manusia ideal? Sejauh mana konsep Sokrates tentang manusia ideal masih relevan untuk masa sekarang? Sedangkan

tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah mendeskripsikan sosok Sokrates dan perannya sebagai pendidik dalam tradisi *Paideia*, mengelaborasi sumbangan pedagogis Sokrates bagi pendidikan masa lalu dan masa kini, merumuskan konsep manusia ideal menurut Sokrates berbasis *aretê* dan pengenalan diri, menyusun strategi pedagogis menuju manusia ideal (dialog kritis, klarifikasi konsep, pembiasaan praksis kebajikan) yang dapat dioperasionalkan dalam kelas modern, dan menilai relevansi dan implikasi konsep tersebut bagi penguatan karakter, HOTS, dan kewargaan di Indonesia.

Mengapa penelitian ini perlu dilakukan? Dapat dikatakan bahwa kajian literatur selama ini cenderung terfragmentasi: ada yang menekankan idealisme pendidikan Plato (Musyafa'Fathoni, 2010), penggunaan metode sokrater dalam pendekatan pembelajaran HOTS (Widodo et al., 2023), serta penguatan nilai keutamaan dari Sokrates dalam pendidikan karakter berwawasan global (Susanto, 2022). Di sisi lain, literatur internasional menegaskan aplikabilitas metode Sokrates, namun

sering belum terjalin dengan konteks kurikulum Indonesia dan kebutuhan kewargaan (Kelam & Vučić, 2019; Rembert, 1995; Yonezawa, 2016). Pada ranah profesi, adopsi pendekatan sokratik di pendidikan hukum telah disorot, tetapi integrasi sistematisnya dengan formasi kebajikan kewargaan masih minim (Andriati et al., 2025; Ridwan & Sodik, 2023). Dengan demikian, terdapat kesenjangan berupa kurangnya sintesis konseptual-praktis yang secara eksplisit memetakan hubungan *aretê–Paideia* Sokrates dengan rancangan strategi pembelajaran operasional di kelas Indonesia masa kini.

Oleh karena itu, kebaruan yang ada dari penelitian kajian literatur ini adalah hendak menawarkan pembacaan integratif atas *aretê* dan *Paideia* Sokrates untuk merumuskan model manusia ideal yang relevan bagi pendidikan tinggi Indonesia—melampaui deskripsi historis menuju kerangka operasional, mengartikulasikan strategi pedagogis berbasis dialog sokratik yang dipetakan ke sasaran HOTS, pembentukan karakter, dan pembelajaran kewargaan, termasuk

sketsa implementasi dalam kelas hukum/kewargaan, mengusulkan dialektika pengetahuan–kebajikan: memadukan tesis “kebajikan adalah pengetahuan” dengan praksis habituasi moral, sehingga menghindari reduksionisme kognitif (Brickhouse & Smith, 1990; Pereira da Silva, 2020), serta menghadirkan sintesis referensial yang mempertautkan kajian klasik dan riset kontemporer Indonesia agar wacana sokratik terbaharui dan berjejak pada tantangan lokal (Andriati et al., 2025; Aswad et al., 2022; Siagian et al., 2023; Widodo et al., 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Langkahnya meliputi: (1) penelusuran, pemilihan, dan pengumpulan literatur primer-sekunder terkait Sokrates, *aretê*, *Paideia*, dan pendidikan modern; (2) pembacaan mendalam dan pencatatan tematik; (3) analisis isi dan sintesis argumentatif berbasis kategori: sosok dan praksis pendidikan Sokrates, konsep manusia ideal, strategi pedagogis [metode dialog, *elenchus*, *maieutic*], serta

relevansi kontemporer; (4) penyusunan narasi interpretatif yang koheren (Anderson, 1931; Kelam & Vučić, 2019; Woodruff, 2005; Yonezawa, 2016). Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber, konsistensi argumentasi lintas rujukan, serta validasi keabsahan dari sumber-sumber referensi terkait.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dapat dilihat dalam beberapa aspek yang merupakan fokus dari pemikiran Sokrates.

1) *Aretê* dan *Paideia* dalam Tradisi Yunani

Pemaknaan *aretê* dalam dunia Yunani melampaui kepiawaian teknis; ia menunjuk pada keunggulan kebajikan yang utuh, mengintegrasikan nalar, watak, dan tindakan. Dalam horizon polis, menjadi "baik" bukan semata soal mengetahui yang benar, melainkan menata seluruh disposisi jiwa agar selaras dengan kebaikan. Di sinilah *Paideia* berfungsi sebagai proyek kultural: suatu pembudayaan yang membentuk manusia untuk hidup dalam keutamaan, bukan sekadar menguasai pengetahuan utilitarian

(Rembert, 1995; Simmons, 1977). Tradisi ini, sebagaimana dibaca para sejarawan pendidikan, menempatkan pendidikan sebagai usaha membangun manusia seutuhnya, bukan hanya pekerja terampil (Woodruff, 2005).

Paideia menurut Jaeger, sebagaimana diungkapkan oleh Bosco (2018), merupakan upaya peradaban untuk memahat sosok manusia ideal melalui praktik, teladan, dan refleksi intelektual yang berkelanjutan. Orientasi ini mengandaikan adanya *telos* bersama (kebaikan) yang didekati lewat latihan kebajikan dan nalar yang tertib. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai perjalanan normatif sekaligus intelektual: membiasakan diri pada yang baik sambil menjernihkan pengertian tentang apa itu yang baik (Bosco, 2018; Simmons, 1977). Kerangka ini menegaskan bahwa pengetahuan tanpa pembentukan karakter akan rapuh menghadapi dilema publik (Rembert, 1995).

Dalam konteks tersebut, *aretê* tidak berdiri sebagai kategori abstrak. Ia berkelindan dengan praktik keseharian warga polis: keberanian

yang realistis, keadilan dalam relasi, moderasi dalam hasrat, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. *Paideia* menyediakan medium sosialnya: dialog, retorika yang tertata, dan disiplin diri (Desismansyah & Putra, 2022; Simmons, 1977). Relasi timbal-balik *aretê–Paideia* inilah yang kelak menjadi medan konseptual bagi pembacaan atas Sokrates, bagaimana pendidikan mesti memungkinkan manusia mengetahui kebaikan sekaligus mencintainya agar dapat diwujudkan dalam laku (Woodruff, 2005; Yonezawa, 2016).

Membaca ulang *aretê* dan *Paideia* pada masa kini berarti menimbang kembali tujuan pendidikan melampaui kerangka efisiensi. Ketika institusi modern mengutamakan indikator kuantitatif, tradisi Yunani mengingatkan bahwa ukuran tertinggi pendidikan adalah kualitas kemanusiaan itu sendiri: apakah manusia menjadi lebih adil, lebih bijak, dan lebih berani menghadapi kebenaran (Simmons, 1977). Landasan ini menjadi titik tolak konseptual bagi keseluruhan artikel dan jembatan menuju strategi

pembelajaran masa kini (Susanto, 2022; Widodo et al., 2023).

2) Sokrates sebagai Pendidik

Sokrates tampil bukan sebagai dosen yang menyampaikan kuliah, melainkan sebagai pendamping dialog yang menolong lawan bicara “melahirkan” pengertian yang benar melalui metode *maieutic*. Pendidikan, baginya, bukan transfer dogma, melainkan pembangkitan kesadaran moral-rasional melalui *elenchus* yang memeriksa keyakinan lewat pertanyaan berjenjang (Anderson, 1931; Woodruff, 2005). Teknik ini membuat peserta didik memeriksa inkonsistensi, memperjelas istilah, dan menguji klaim terhadap contoh konkret sebagai latihan kebajikan intelektual (Yonezawa, 2016).

Literatur klasik menekankan bahwa Sokrates memadukan epistemologi dan etika: mengetahui yang baik menuntun pada bertindak yang baik. Meskipun tesis “kebajikan adalah pengetahuan” memicu perdebatan, ia menegaskan satu hal penting bagi pendidikan: literasi konseptual harus bertaut dengan pembiasaan laku (Brickhouse & Smith, 1990; Pereira da Silva, 2020).

Penyelidikan tentang makna keberanian, keadilan, atau kesalehan tidak berhenti pada definisi; ia mengarah pada transformasi diri melalui refleksi yang sungguh (Rembert, 1995; Woodruff, 2005).

Dari orientasi tersebut, model peran pendidik berubah: guru bukan otoritas yang menutup dialog, melainkan teladan etika berargumentasi, tegas pada nalar, terbuka pada koreksi. Kelas berubah menjadi komunitas penalaran; kebajikan intelektual seperti kejujuran, ketekunan menalar, dan keberanian mengakui ketidaktahuan menjadi kurikulum tersembunyi yang terus dibina (Woodruff, 2005; Yonezawa, 2016). Nilai pedagogis ini memberi pijakan kuat bagi pendidikan karakter yang tidak moralistik, melainkan lahir dari pembiasaan bernalar yang bertanggung jawab (Rembert, 1995).

Akhirnya, Sokrates menampilkan corak pedagogi yang humanis dan partisipatif. Alih-alih memaksakan jawaban, ia menyusun kondisi agar kebenaran “ditemukan bersama” lewat pertanyaan yang tepat. Keampuhan pedagogi ini tidak diukur dari banyaknya informasi yang dihafal, melainkan dari kemampuan

peserta didik memberi alasan atas tindakannya dan bersedia menata ulang keyakinannya bila berhadapan dengan argumen yang lebih baik (Anderson, 1931; Woodruff, 2005). Inilah esensi *Paideia* sokratik yang menjadi rujukan utama artikel ini.

3) Relevansi Pendidikan Modern

Kebutuhan abad ke-21—literasi kritis, kreativitas, kolaborasi, dan karakter, membuat pendekatan sokratik kian relevan. Diskusi terarah, studi kasus, dan dialog berbasis masalah terbukti meningkatkan HOTS dan keterlibatan belajar pada mata kuliah kewargaan serta etika profesi (Siagian et al., 2023; Widodo et al., 2023). Penguatan ini bukan hanya soal teknik bertanya, tetapi ekosistem kelas yang menormalisasi pencarian definisi jernih, konsistensi argumen, dan penghormatan pada bukti (Rembert, 1995; Woodruff, 2005).

Pada ranah profesional, penerapan dialog sokratik dalam pendidikan hukum menunjukkan bagaimana mahasiswa dilatih bernalar yuridis-etik, bukan sekadar menghafal norma (Andriati et al., 2025). Dalam pendidikan kewargaan dan Pancasila, strategi ini

berkontribusi pada pembentukan keberanian moral dan partisipasi deliberatif, kompetensi krusial bagi masyarakat demokratis majemuk (Ridwan & Sodik, 2023). Penguatan karakter berwawasan global pun menemukan medium praksisnya melalui dialog yang mengundang kepekaan antarbudaya (Baghi, 2015; Susanto, 2022).

Di ruang kelas sekolah dan perguruan tinggi, praktik tanya-jawab sokratik meningkatkan fokus, disiplin argumen, dan sikap reflektif peserta didik. Ketika dipadukan dengan asesmen formatif, rubrik argumentasi, dan tugas reflektif, dialog ini menghasilkan pembelajaran yang menyeimbangkan pengetahuan dan kebajikan (Aswad et al., 2022; Siagian et al., 2023). Secara konseptual, benang merah antara *aretê–Paideia* dan kebutuhan pendidikan modern ditegaskan: tujuan sebagai pembentukan manusia baik; metode dialogis yang mengaktivasi nalar-karakter; dan indikator keberhasilan yang mencakup dimensi kognitif serta kebajikan praktik (Simmons, 1977; Woodruff, 2005).

Dari beberapa hasil temuan yang telah diuraikan di atas, dapat

dirumuskan beberapa aspek terkait dengan konsep manusia ideal Sokrates dalam perspektif pendidikan modern.

(1) Sokrates dalam konteks filsafat pendidikan

Sokrates memosisikan pendidikan sebagai proses *Paideia*, pembentukan manusia melalui pencarian kebenaran bersama lewat dialog. Ia menolak transmisi dogma dan menggantinya dengan elenchus (pembantahan) serta maieutic (kebidanan intelektual) untuk menolong peserta didik menjernihkan konsep kebajikan dan menata kebiasaan berpikir reflektif (Anderson, 1931; Woodruff, 2005). Dengan praktik tanya-jawab berjenjang, keyakinan yang kabur diuji terhadap alasan dan contoh, sehingga nalar dibiasakan pada koherensi dan akuntabilitas (Yonezawa, 2016).

Kedudukan Sokrates dalam filsafat pendidikan juga tampak pada integrasinya antara pengetahuan dan keutamaan. Ia menegaskan bahwa mengetahui yang baik menuntun pada bertindak yang baik; oleh sebab itu, pendidikan adalah kerja membentuk disposisi moral-rasional, di mana

kebenaran dipahami, dicintai, dan diwujudkan (Brickhouse & Smith, 1990; Rembert, 1995). Paradigma ini menempatkan guru sebagai co-inquirer yang memberi teladan etika berargumentasi, bukan sebagai sumber jawaban final (Woodruff, 2005).

(2) Sumbangan Sokrates bagi pendidikan

Sumbangan utama Sokrates adalah metodologi dialogis yang membangun “kurikulum kebajikan intelektual”: memperjelas istilah, mencari konsistensi, dan menguji klaim pada bukti (Anderson, 1931; Woodruff, 2005). Praktik ini mengubah kelas menjadi komunitas penalaran, sekaligus membina kebajikan seperti kejujuran intelektual dan keberanian mengakui ketidaktahuan. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, melainkan mendorong pertanggungjawaban rasional atas tindakan (Rembert, 1995; Yonezawa, 2016).

Sumbangan kedua adalah orientasi pendidikan pada formasi karakter. Melalui tesis “kebajikan adalah pengetahuan,” Sokrates menuntut keterhubungan antara

literasi konsep moral dan habituasi tindakan; pengetahuan yang benar harus menjadi habitus yang baik (Brickhouse & Smith, 1990; Pereira da Silva, 2020). Implementasi kontemporer terlihat dalam pendidikan hukum dan kewargaan yang menggunakan dialog sokratik untuk memupuk civic virtue dan bernalar yuridis-etik (Andriati et al., 2025; Ridwan & Sodik, 2023).

(3) Konsep Manusia Ideal menurut Sokrates

Manusia ideal adalah pribadi yang mampu memberi pertanggungjawaban rasional atas tindakannya, hidup dalam kebajikan yang dipahami secara reflektif, dan terus memperbaiki diri melalui dialog batin dan publik. Bagi Sokrates, kebajikan adalah pengetahuan yang teruji, “tahu mengapa” yang menuntun kepada “melakukan yang baik”, sehingga pendidikan harus mengantar pada pengenalan diri (*gnōthi seauton*) dan pembiasaan praksis yang konsisten (Brickhouse & Smith, 1990; Rembert, 1995; Woodruff, 2005).

Ciri lain manusia ideal adalah keselarasan rasional-moral pada kebajikan kardinal (keberanian,

keadilan, moderasi, kebijaksanaan). Klarifikasi konsep keberanian, misalnya, tidak berhenti pada retorika, melainkan pada kemampuan bertindak tepat dalam risiko nyata—sebagaimana diskusi klasik tentang *andreia* dalam tradisi Plato-Sokrates (Simmons, 1977). Dengan standar ini, manusia ideal menjadi kompas normatif bagi pendidikan yang menolak legalisme semata (Yonezawa, 2016).

(4) Strategi mencapai manusia ideal

Strategi sokratik meliputi: (a) dialog reflektif berstruktur yang menuntun peserta didik mendefinisikan konsep dan menilai argumen; (b) *elenchus* untuk menyingkap kontradiksi keyakinan; (c) *maieutic* untuk membantu “melahirkan” pemahaman yang matang (Anderson, 1931; Woodruff, 2005). Ketiganya membentuk pembelajaran yang menyeimbangkan kognisi dan karakter serta mengalihkan fokus dari jawaban jadi ke proses bernalar (Rembert, 1995; Yonezawa, 2016).

Dalam operasional kelas modern, strategi tersebut diwujudkan melalui diskusi kasus, moral *dilemma*

discussion, debat terarah, dan penilaian formatif berbasis rubrik argumentasi. Bukti praktik menunjukkan peningkatan HOTS dan keterlibatan belajar ketika dialog sokratik diintegrasikan secara konsisten (Aswad et al., 2022; Siagian et al., 2023; Widodo et al., 2023). Di ranah profesional (hukum/kewargaan), pendekatan ini menguatkan penalaran yuridis-etik dan keberanian moral (Andriati et al., 2025).

(5) Relevansi untuk pendidikan masa kini

Di tengah globalisasi dan masyarakat majemuk, pendidikan memerlukan kerangka yang memadukan penalaran kritis dengan pembentukan karakter kewargaan. *Aretê–Paideia* Sokrates menegaskan tujuan pendidikan sebagai pembudayaan kebajikan, bukan sekadar capaian kognitif (Simmons, 1977; Woodruff, 2005). Integrasi dialog sokratik dengan kurikulum lokal (Pancasila, etika profesi) memberi jalur konkret bagi penguatan HOTS dan *civic virtue* (Ridwan & Sodik, 2023; Widodo et al., 2023).

Pendekatan sokratik juga relevan untuk kepekaan antarbudaya, karena dialog menuntut penghormatan pada bukti, alasan, dan martabat lawan bicara, sejalan dengan agenda pendidikan karakter berwawasan global (Baghi, 2015; Susanto, 2022). Dengan demikian, konsep manusia ideal Sokrates tidak tinggal sebagai artefak klasik, tetapi menjadi kompas normatif-praktis bagi desain pembelajaran abad ke-21 (Rembert, 1995; Yonezawa, 2016).

(6) Integrasi Pengetahuan dan Kebajikan

Temuan pada bagian Hasil menunjukkan bahwa Sokrates memandang pendidikan sebagai pembentukan disposisi moral-rasional melalui pencarian kebenaran bersama. Ini menegaskan tesis bahwa pengetahuan yang benar bersifat performatif, menuntun kehendak pada tindakan yang baik (Brickhouse & Smith, 1990; Pereira da Silva, 2020). Dengan kata lain, “mengetahui tentang yang baik secara ideal berujung pada “melakukan yang baik”, dan pendidikan memediasi keduanya lewat kebiasaan bernalar reflektif.

Dalam terang teori *Paideia*, relasi pengetahuan–kebijakan terbaca sebagai proyek pembudayaan diri: pengertian yang jernih tentang kebaikan ditopang oleh latihan kebiasaan yang konsisten, sehingga kebijakan menjadi habitus, bukan sekadar wacana (Bosco, 2018; Simmons, 1977). Hal ini memperkaya diskursus pendidikan kontemporer yang sering menempatkan pengetahuan dan karakter secara terpisah (Rembert, 1995; Woodruff, 2005).

(7) Metode Sokratik dan Teori Pembelajaran Dialogis

Penerapan *elenchus* dan *maieutic* dalam temuan memperlihatkan kecocokan dengan teori pembelajaran berbasis dialog yang memusatkan proses klarifikasi konsep, konsistensi argumen, dan evaluasi bukti (Anderson, 1931; Woodruff, 2005). Strategi ini selaras dengan literatur tentang keberhasilan diskusi sokratik meningkatkan HOTS dan keterlibatan belajar, terutama ketika dipadukan dengan asesmen formatif (Aswad et al., 2022; Siagian et al., 2023; Widodo et al., 2023).

Dari perspektif teori pendidikan karakter, dialog sokratik membina kebajikan intelektual: kejujuran terhadap data, kerendahan hati epistemik, dan keberanian moral untuk merevisi keyakinan (Rembert, 1995; Yonezawa, 2016). Dengan demikian, temuan menegaskan bahwa metode sokratik bukan sekadar teknik bertanya, melainkan *ethos* pembelajaran yang membentuk subjek bermoral.

(8) "*Virtue is Knowledge*" dan Tantangan Akrasia: Sintesis Teoretik

Tesis Sokrates “kebajikan adalah pengetahuan” sering dihadapkan dengan fenomena akrasia (tahu yang baik tetapi tidak melakukannya). Temuan kita membaca ulang ketegangan ini: pengetahuan yang memiliki daya normatif adalah pengetahuan yang terinternalisasi melalui habituasi dan refleksi, bukan informasi kognitif belaka (Brickhouse & Smith, 1990; Pereira da Silva, 2020). Karena itu, rancangan pembelajaran perlu menjembatani konsepsi moral dan latihan praksis.

Secara teoretik, sintesis ini sejalan dengan kerangka *aretê-Paideia* yang menekankan latihan kebajikan sebagai prasyarat aktualisasi pengetahuan moral (Bosco, 2018; Simmons, 1977). Di sini, kelas menjadi ruang praktik kebajikan: moral dilemma discussion, studi kasus, dan umpan balik argumentatif menolong mahasiswa “melampiaskan” pengetahuan ke tindakan.

(9) Operasionalisasi dalam Kurikulum Indonesia: Penjembatanan Teori–Praktik

Temuan tentang strategi (dialog reflektif, elenchus, maieutic) diterjemahkan ke rancangan aktivitas pembelajaran yang kompatibel dengan konteks Indonesia: diskusi kasus kewargaan, debat terarah, refleksi tertulis, dan rubrik argumentasi (Aswad et al., 2022; Siagian et al., 2023). Pada ranah pendidikan hukum dan Pancasila, pendekatan ini memupuk civic virtue dan penalaran yuridis-etik (Andriati et al., 2025; Ridwan & Sodik, 2023).

Kesesuaian dengan agenda pendidikan karakter berwawasan global memperkuat relevansi strategi

tersebut. Literasi konsep kebajikan disandingkan dengan kepekaan antarbudaya dan tanggung jawab publik, sejalan dengan seruan untuk pendidikan yang “cultivating humanity” (Baghi, 2015; Susanto, 2022). Dengan ini, *Paideia* sokratik bertemu dengan kebutuhan kurikulum nasional untuk menumbuhkan HOTS sekaligus karakter.

(10) Implikasi bagi Evaluasi dan Desain Pembelajaran

Temuan mengisyaratkan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran perlu memadukan ukuran kognitif dan kebajikan praktik. Secara operasional, rubrik yang menilai kejernihan definisi, koherensi argumen, penggunaan bukti, serta disposisi dialogis dapat menjadi alat evaluasi yang konsisten dengan ethos sokratik (Rembert, 1995; Widodo et al., 2023). Evaluasi formatif berulang mengokohkan habituasi kebajikan intelektual sekaligus memantau kemajuan HOTS.

Di sisi desain, penempatan sesi moral dilemma discussion dan studi kasus lintas budaya memperkaya transfer konseptual ke konteks nyata (Baghi, 2015). Ini memastikan bahwa

pembelajaran tidak mengendap pada retorika moral, melainkan berbuah dalam keputusan dan tindakan yang bertanggung jawab.

E. Kesimpulan

Penelitian kepustakaan ini menegaskan bahwa Sokrates menempatkan *aretê* dan *Paideia* sebagai jantung pendidikan: pengetahuan yang dijernihkan melalui dialog perlu diwujudkan sebagai habitus kebajikan. Manusia ideal versi sokratik, yang menimbang alasan, konsisten pada kebajikan kardinal, dan terbuka pada koreksi, memberi standar normatif bagi tujuan pendidikan yang melampaui capaian kognitif.

Secara praktis, strategi sokratik, *elenchus*, *maieutic*, dialog reflektif, studi kasus, serta evaluasi formatif berbasis argumen, memperlihatkan potensi untuk memperkuat HOTS, karakter, dan *civic virtue* di kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sintesis konseptual-praktis yang diajukan menjembatani tesis “kebajikan adalah pengetahuan” dengan habituasi moral sehingga kurikulum dapat memadukan literasi konseptual dan latihan etis secara operasional.

Implikasinya, indikator keberhasilan belajar perlu memasukkan dimensi kebajikan praktik di samping hasil kognitif, sedangkan riset lanjutan disarankan menguji efektivitas paket strategi sokratik pada berbagai mata kuliah melalui desain evaluasi yang lebih ketat. Dengan demikian, warisan sokratik tidak berhenti pada wacana klasik, tetapi menjadi kompas pembaruan pedagogi di pendidikan tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. (1931). Socrates as an Educator. *The Australasian Journal of Psychology and Philosophy*, 9(3), 172–184.
- Andriati, Lisa, S., Rizki, Kiki, I., Malian, B. M., & Najwa, A. (2025). Penggunaan Metode Socrates dalam Mengembangkan Pendidikan Tinggi Hukum di Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 54(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21143/jhp.vol54.no4.1746>
- Aswad, S. H., Trinasari, M. H., & Husain, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Sokrates dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Urnal Mirai Management*, 7(3), 565–571.
- Baghi, F. (2015). Pendidikan Multikultural dan Gobalisasi: Untuk Profit atau Cultivating Humanity? *Universitas St. Thomas Manila, Filipina*, 178–177.
- Bosco, P. M. D. (2018). *Sokrates dalam Paideia Yunani Menurut Werner Jaeger*.
- Brickhouse, T. C., & Smith, N. D. (1990). What Makes Socrates a Good Man? *Journal of the History of Philosophy*, 28(2), 169–179.
<https://doi.org/10.1353/hph.1990.0044>
- Desismansyah, S., & Putra, E. (2022). Urgensi Pendidikan dan Ide Keberanian: Book Review Platon: Lakhes (tentang Keberanian). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 115–123.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.10>
- Kelam, I., & Vučić, J. S. (2019). The Applicability of the Socrates Method of Education in Education Today. *Pannoniana*, 3(1–2), 137–167.
- Pereira da Silva, J. L. (2020). Socrates on Being Good. *Filosofia Unisinos*, 21(2).
- Rembert, R. B. (1995). Socrates, Discussion and Moral Education. *International Review of Education*, 41(1), 97–108.
- Ridwan, I. H. J., & Sodik, A. (2023). *Tokoh-Tokoh Ahli Pikir tentang Negara dan Hukum: Dari Zaman Yunani Kuno sampai Abad 20*. Nuansa Cendekia.
- Siagian, B. E., Aziz, T. A., & El Hakim, L. (2023). Implementasi Metode Socrates Di Era Pendidikan. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(1), 188–197.

- Simmons, G. C. (1977). Education, the Good Man, the Good Life, and the Greek Ideal. *Paedagogica Historica: International Journal of the History of Education*, 17(2), 422–439.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0030923770170207>
- Susanto, H. (2022). *Pendidikan Karakter di Era Milenial: Pembelajaran Berkarakter Berwawasan Global*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Widodo, A., Afandi, Z., Suratman, Nursalim, Andyastuti, E., & Septiana. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dan Keterlibatan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1), 97–116.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2219/jch.v8i1.24390>
- Woodruff, P. (2005). Socratic Education. In *Philosophers on Education*, 25–41.
- Yonezawa, S. (2016). Socrates on Educational Success. *History of Philosophy Quarterly*, 33(1), 1–20.